

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Definisi Misi

Misi berasal dari kata Latin *missio* yang berarti pengutusan. Kata *mission* adalah bentuk substantif dari kata kerja *mittere* (*mitto, missi, missum*) yang mempunyai beberapa pengertian dasar: (1) membuang, menembak; (2) mengirim, mengutus; (3) membiarkan, melepas pergi; (4) mengambil/menyadap.¹⁵ Kata *mittere* secara sempit menunjuk pada tindakan pengiriman seseorang untuk melaksanakan suatu tugas atau fungsi tujuan khusus. *Mittere* digunakan oleh kalangan gereja dalam pengertian mengutus, mengirim.¹⁶

Misi adalah milik Allah yang dikomunikasikan dan diberikan kepada manusia. Alam juga merupakan milik Allah yang diberikan kepada manusia sebagai berkat untuk dikelola.¹⁷ David J Bosch memaknai misi sebagai pernyataan diri Allah kedalam dunia ciptaanNya yang beranjak dari hati Allah untuk membawa *shalom* kepada manusia dan seluruh ciptaan demi kejayaan

¹⁵ Edmund Woga CS, SR, *Dasar-Dasar Misiologi* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 15.

¹⁶ Paulinus Yan Olla, *Dipanggil Menjadi Saksi Kasih* (Yogyakarta: Kanisius, 2008), 22.

¹⁷ Celia Deane-Drummond, *Teologi Dan Ekologi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 154.

Kerajaan Allah.¹⁸ Oleh karena itu, misi adalah partisipasi pengutusan Allah, sehingga misi ada karena inisiatif Allah.

Missio Dei mengacu pada misi Allah yang mengasihi dunia, bahwa Allah adalah Allah untuk segala ciptaan.¹⁹ Dalam misi Allah di tengah dunia, gereja mendapat kesempatan untuk ikut serta dalam misi tersebut.²⁰ Pengutusan Yesus Kristus ke dalam dunia merupakan misi Allah untuk menyelamatkan seluruh ciptaanNya. Sifat dan inisiatif Allah yang mengasihi dunia merangkul dunia dan gereja.

Kristus diutus Allah di tengah dunia (bnd. Yoh. 20:21). Pengutusan Allah kepada Anak-Nya dilanjutkan dengan pengutusan gereja.²¹ Kirk Andrew mengatakan dalam bukunya "Apa itu Misi?" bahwa misi sebagai penentu hakikat gereja. Gereja merupakan suatu komunitas dalam respon terhadap *mission Dei* yang harus terus bersifat misioner dan tidak dapat mengarang agendanya sendiri.²² Dengan demikian, eklesiologi gereja memiliki kaitan dengan panggilannya untuk membagi dan menghayati Injil Yesus Kristus ke ujung dunia dan akhir zaman.

¹⁸ Bosch J. David, *Witness to the World. The Christian Mission in Theological Perspectives* (Inggris: Wipph and Stock, 2006), 179.

¹⁹ David J. Bosch, *Transformasi Misi Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), 15.

²⁰ Piter Kandan Bua, David Samiyono, and Tony Tampake Christian, "Misi Gereja Dalam Mewujudkan Keadilan Sosial: Sebuah Perspektif Dari Sila Kelima Pancasila," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 5, no. 2 (2019): 115, <https://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios/article/view/97>.

²¹ H Venema, *Injil Untuk Semua Orang* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2006), 51.

²² Kirk J. Andrew, *Apa Itu Misi?* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 36–37.

B. Pandangan Gereja Terhadap Eko-Ekumenis

1. Definisi Ekologi

Ernst Haeckel seorang penggagas pertama tentang ekologi pada tahun 1866 yang mempunyai arti hubungan antara keseluruhan organisme. Secara terminologi, ekologi berasal dari kata Yunani *oikos* dan *logos* yang berarti rumah dan pengetahuan.²³ Oleh karena itu, ekologi merupakan ilmu yang fokus membahas mengenai hubungan antara makhluk hidup dan lingkungan secara luas. Seiring perkembangan zaman, ekologi bukan hanya sebatas hubungan manusia dan lingkungan tetapi juga mencakup, antropologi, ekonomi, geografi, sosial, filsafat dan juga teologi.²⁴

Alam adalah sebuah kitab yang di dalamnya Allah berbicara secara langsung kepada manusia melalui keindahannya,²⁵ sehingga ekologi harus bersifat integral agar dapat membawa manusia kembali melihat hakikatnya.

Bumi menjadi rumah dan tempat bagi manusia dan makhluk benda lainnya. Bumi berperan sebagai tempat kediaman (*oikumene*) dan sumber kehidupan (*oikunia*). Menurut Dr. A. Sony Keraf, ekologi bukan hanya berbicara tentang pencemaran dan kerusakan lingkungan. Ekologi

²³ Robert Borrang, *Etika Bumi Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 18.

²⁴ Emanuel Gerrit Singgih, *Pengantar Teologi Ekologi* (Yogyakarta: Kanisius, 2021), 29–30.

²⁵ Ensiklik Paus Fransiskus, *LAUDATO SI'* (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan penerangan KWI, 2016), 12.

memiliki makna yang luas yaitu keseluruhan semesta yang terjalin dan berinteraksi di dalamnya. Interaksi yang terjadi saling timbal balik antara makhluk hidup maupun habitat dan ekosistemnya.²⁶

Bumi merupakan kediaman bersama manusia, hewan, tumbuhan dan materi lainnya. Manusia seharusnya memahami dan menyadari bahwa manusia tidak hidup sendiri. Artinya, selain manusia ada makhluk hidup lainnya yang berhak hidup dalam lingkungan yang sama dengan manusia. Manusia bahkan tidak dapat hidup sendiri sehingga membutuhkan makhluk lain untuk hidup. Sebaliknya, hewan dan tumbuhan juga membutuhkan manusia untuk bertahan hidup.

2. Misi Oikumenis

Oikumene yang berarti gereja-gereja dalam keesaan dan penghayatan keesaannya sedangkan gerakan ekumenis ialah gerakan yang bersangkutan paut dengan oikumene.²⁷ Kini istilah oikumenis tidak lagi merupakan istilah yang pasti. Ada yang meluaskan gerakan oikumenis hingga tidak lagi terbatas pada kesatuan umat Kristen, melainkan juga kesatuan agama-agama, kebudayaan, bahkan kesatuan seluruh dunia yang dirasa sebagai kebutuhan yang mendesak, contohnya

²⁶ A Sony Keraf, *Filsafat Lingkungan Hidup; Alam Sebagai Sebuah Sistem Kehidupan Bersama Fritjof Capra* (Yogyakarta: Kanisius, 2014), 42–44.

²⁷ Chris Hartono, *Gerakan Ekumenis Di Indonesia* (Yogyakarta: Pusat Penelitian dan Inovasi Pendidikan Duta Wacana, 1984), 2.

permasalahan sosial yang sedang terjadi.²⁸ Oleh karena itu gerakan ekumenis ialah cara yang dilakukan untuk mewujudkan dan menghayati keesaan/kesatuannya selaku gereja Kristus yang esa yang nampak dengan jelas.

Dalam mewujudkan gerakan ekumenis tersebut dibentuklah Dewan Gereja-gereja se-Dunia (DGD) yang menjadi suatu organisasi yang dapat mempromosikan persatuan antara gereja-gereja dan menangani usaha kristiani demi perdamaian dunia.²⁹ DGD dapat dikatakan sebagai representasi gerakan oikumene modern yang diprakarsai oleh gereja-gereja Protestan. Selanjutnya, di Indonesia sebagai representasi gerakan oikumene dibentuk dalam suatu organisasi, yaitu Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia.

Seperti yang dijelaskan di atas bahwa gerakan oikumenis bukanlah hanya sebatas penyatuan gereja atau makna gereja, denominasi ataupun agama-agama tetapi juga penyatuan terhadap seluruh ciptaan/dunia. Seluruh ciptaan bukan hanya hubungan manusia dengan manusia tetapi juga manusia dan organisme lainnya seperti lingkungan. Oleh karena itu,

²⁸ J. B. Banawiratma and dkk, *Tempat Dan Arah Gerakan Oikumenis* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), 38.

²⁹ Dr Christiaan De Jonge, *Menuju Keesaan Gereja: Sejarah, Dokumen-Dokumen Dan Tema-Tema Gerakan Oikumenis* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), 34–36.

krisis ekologi atau permasalahan lingkungan saat ini juga telah menjadi perhatian khusus bagi DGD ataupun PGI.

a. DGD Sebagai Representasi Misi Oikumene

Pada tahun 1947 berlangsung konferensi ketiga Dewan Misi Internasional di Whitby, Kanada. Salah satu hasil penting dari konferensi ini adalah pembentukan Dewan Gereja se-Dunia (DGD). Tujuan awal DGD adalah untuk menyadarkan para pemimpin gereja akan semangat persatuan guna membangun kemitraan misionaris antara gereja-gereja Barat dan Asia.³⁰

Gereja-gereja yang bergabung dalam Dewan Gereja-gereja se-Dunia (DGD) bukan saja hanya menggumuli persoalan tentang aliran gereja tetapi juga telah lama menggumuli keterlibatan gereja terhadap krisis lingkungan. Sidang Raya IV DGD di Uppsala, Swedia pada 1968 dianggap terlalu horizontal dan mengabaikan dimensi vertikal atau teologis. Hal ini dikarenakan dalam sidang tersebut menghasilkan enam bidang yang signifikan mengarah kepada permasalahan sosial, salah satunya permasalahan lingkungan hidup.³¹

³⁰ Iswara Rintis Purwantara, *OIKUMENE: Mengapa Ada Berbagai Macam Denominasi Gereja* (Malang: Gandum Mas, 2014), 37–38.

³¹ De Jonge, *Menuju Keesaan Gereja: Sejarah, Dokumen-Dokumen Dan Tema-Tema Gerakan Oikumenis*, 44–45.

Sidang selanjutnya di Vancouver Kanada pada 1983, gereja secara khusus telah memperhatikan penghancuran lingkungan dan ketidakadilan akibat kerusakan manusia. Oleh karena itu, pada sidang tersebut diusulkan pada gereja-gereja untuk mengambil bagian dalam mendamaikan dan mewujudkan keadilan terhadap keutuhan ciptaan. Anjuran tersebut menjadi titik tolak proses konsilier. Proses konsilier adalah suatu program untuk menggumuli bersama-sama masalah yang menyangkut *Justice, Peace, and Integrity of Creation* (JPIC). Proses ini telah bermuara pada suatu konferensi internasional yang diadakan di Seoul, Korea pada 1990 yang memunculkan paradigma terbaru khususnya tentang keutuhan ciptaan.³² Masalah-masalah tersebut menuntut gereja untuk terlibat dalam mewujudkan pendamaian kosmis.

Program JPIC menjadi agenda utama untuk menekankan beberapa segi yang penting untuk menjadi perhatian dan tugas gereja terhadap lingkungan, diantaranya:

- 1) Teologi ciptaan: Allah adalah Pencipta segala sesuatu di dalam Kristus dan di dalam Roh Kudus hadir di dalam ciptaan mengikat semua manusia dan seluruh ciptaan menjadi satu. Gereja bertanggung jawab kepada Allah dan

³² Robert Borrong, *Berakar Di Dalam Dan Dibangun Di Atas Dia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 129.

kepada persekutuan hidup sehingga memahami dirinya sebagai hamba, pelayan dan penatalayan ciptaan. Gereja terpanggil untuk menyikapi ciptaan dalam kerendahan hati, dengan menghormati, menghargai, mengasihi dan berkarya untuk memperbaiki dan menyembuhkan ciptaan selaku pendahuluan dan petunjuk arah kepada persekutuan segala sesuatu di dalam Kristus (Ef. 1:10).³³

- 2) Gereja selaku persekutuan orang-orang yang telah ditebus yang adalah tanda ciptaan baru dalam Kristus, dipanggil oleh Allah untuk berperan dalam pembaruan ciptaan. Dengan dikuatkan oleh Roh Kudus, orang-orang Kristen dipanggil untuk bertobat dari penyalahgunaan dan perlakuan kejam terhadap alam dan merefleksikan secara kritis pemahaman Alkitab dan sistem teologi yang telah digunakan membenarkan penyalahgunaan dan perlakuan buruk terhadap alam tersebut.³⁴ Suatu apresiasi baru teologi tentang ciptaan dan kesadaran yang segar kan tanggung jawab orang Kristen terhadap seluruh ciptaan memperdalam iman, memperkaya kehidupan dan kerja gereja.

³³ Borrong, *Etika Bumi Baru*, 260.

³⁴ *Ibid.*, 261.

- 3) Keadilan, Perdamaian dan Keutuhan Ciptaan: Roh Kudus membuka mata gereja untuk melihat ketidakadilan dunia dan memperkuat gereja untuk menentang dan berjuang melawan penindasan dan pengrusakan ciptaan. Roh Kudus memanggil gereja untuk bekerja bersama ke arah sistem sosial yang adil dan ke arah lingkungan yang berkelanjutan.³⁵ Bekerja ke arah keadilan, perdamaian dan keutuhan ciptaan akan menolong gereja memahami tugasnya dalam dunia.
- 4) Kehadiran ilahi dari Roh Kudus dalam ciptaan mengikat gereja dengan seluruh umat manusia dan dengan seluruh kehidupan yang diciptakan. Adanya salah kaprah dalam iman menuntut adanya pengembangan teologi baru tentang ciptaan yang memungkinkan gereja memainkan peranan yang penuh arti di dalam membarui ciptaan sebagai bagian dari misinya dan sebagai suatu pemahaman oikumenis baru tentang hubungan ekologi dan oikumene.

Gagasan-gagasan yang dikemukakan pada Sidang Raya DGD tersebut harus diimplementasikan oleh gereja-gereja secara regional, nasional, sinodal dan lokal. Sikap baru dari gereja dalam

³⁵ Ibid.

memandang hakikat dan misinya terhadap lingkungan alam, sebenarnya memang harus dilaksanakan sesuai dengan konteks kehidupan masing-masing negara dan wilayah, dengan memperhatikan masalah sosial-kultural dan politik tanpa melupakan makna global dan mondial dari pelaksanaan misi gereja tersebut.

b. Misi Oikumene di Indonesia

Sebagai persekutuan orang percaya, tentu gereja tidak hanya bertanggung jawab mengenai relasinya dengan sesama tetapi juga dengan alam sebagai kesatuan dalam ciptaan. Dalam merespons tanggungjawab ini, gereja juga memiliki respons yang berbeda-beda sesuai dengan latar belakang denominasi dan gaya pelayanan gereja itu sendiri.³⁶ Dalam bukunya “Etika Bumi Baru”, Robert mengatakan bahwa gereja-gereja yang bergabung dalam Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia ikut berprakarsa terhadap tugas panggilan keutuhan ciptaan sebagai implementasi iman kristiani dalam konteks kebersamaan gereja secara Mondial.³⁷ Sehingga, dapat diasumsikan bahwa gereja-gereja di Indonesia juga turut memikirkan bahkan terlibat dalam tugas panggilan untuk

³⁶ Ira D. Mangililo and Mesakh A. P. Dethan, *Spiritualitas Ekoteologi Kristen Kontekstual* (Jakarta: BP K Gunung Mulia, 2021), 180.

³⁷ Borrong, *Etika Bumi Baru*, 264.

memelihara lingkungan. Hal tersebut dapat dilihat pada dokumen gereja-gereja yang bergabung dalam Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia.

Sidang Raya VII DGI 1971 di Pematang Siantar menyatakan bahwa memberitakan Injil Yesus Kristus kepada segala makhluk adalah tugas dari setiap gereja. Bumi ikut terkutuk akibat dari dosa yang dilakukan oleh manusia (bdk. Kej. 3:17-18).³⁸ Oleh karena itu, Injil merupakan berita kesukaan tentang pembaruan dan pertobatan yang dikehendaki Tuhan untuk dunia. Allah menghendaki hubungan menyeluruh antar - segala makhluk untuk pulih kembali, sehingga Kristus datang untuk membaharui segala sesuatu.

Gereja-gereja menegaskan bahwa Injil adalah Berita Kesukaan yang menyeluruh untuk segala makhluk bukan hanya tentang roh dan jiwa manusia, tetapi keseluruhan keberadaan, baik manusia sebagai makhluk rohani, makhluk sosial, makhluk ekonomi, makhluk kebudayaan, dan sebagainya.³⁹ Berita kesukaan itu harus dirasakan oleh setiap makhluk ciptaan Allah melalui tindakan yang dilakukan oleh manusia.

³⁸ PGI, *Dokumen Keesaan Gereja Persekutuan Gereja-Gereja Di Indonesia (DKG-PGI) : Keputusan Raya XIV PGI, Wisma Kinasih, 29 November - 5 Desember 2004* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 54.

³⁹ PGI, *Dokumen Keesaan Gereja Persekutuan Gereja-Gereja Di Indonesia (DKG-PGI) 2014-2019* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 60-61.

Sidang Raya XVI PGI tahun 2014, PGI secara serius menggumuli permasalahan lingkungan hidup. Hal tersebut digaungkan dalam tema Sidang “Tuhan Mengangkat Kita dari Samudera Raya” dan sub-tema “Dalam Solidaritas dengan Sesama Anak Bangsa, kita Tetap Mengamalkan Nilai-nilai Pancasila Guna Menanggulangi Kemiskinan, Ketidakadilan, Radikalisme, dan Kerusakan Lingkungan.”⁴⁰ Sebagai bagian dari masyarakat Indonesia, gereja-gereja berada pada kemajemukan, mulai dari agama, keyakinan, suku, budaya maupun adat istiadat. Sikap bertenggang rasa (toleransi) atas kemajemukan tersebut menjadi sikap dasar yang harus dimiliki dalam mengatasi permasalahan sosial yang dihadapi, baik dalam segi keadilan, kemiskinan, hak asasi manusia, kelestarian lingkungan, dan persoalan sosial lainnya.

Pada Sidang Raya XVII PGI tahun 2019 lebih lanjut ditekankan panggilan gereja terhadap persoalan sosial-ekologis. Hal tersebut tercantum dalam Dokumen Keesaan Gereja yang diperbaharui setiap lima tahun, pada Pokok-pokok Tugas Panggilan Bersama (PTPB) gereja bertanggung jawab dalam

⁴⁰ Blastus Darmaputra, “GKST Dan Permasalahan Ekologi Danau Poso,” *Didakhe: Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 01, no. 01 (2018): 4.

memelihara ciptaan. Gereja-gereja mengaku bahwa Allah menjadikan manusia mitra kerja-Nya dalam menjaga dan merawat bumi serta segala isinya.⁴¹ Alam harus dijaga dan dilestarikan agar semua ciptaan dapat hidup dan tinggal bersama secara harmonis di alam yang menjadi tempat rumah kediaman (*oikos*).

Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia paham bahwa krisis lingkungan sudah begitu nyata melalui eksploitasi terhadap sumber daya alam yang diberlakukan hanya untuk memenuhi keserakahan manusia yang tanpa batas.⁴² Gereja harus bergerak dan tidak tinggal diam dalam menyaksikan proses eksploitasi terhadap alam yang dapat mengakibatkan “kiamat ekologi” bagi segala makhluk.

Sebagai Lembaga pemersatu, keberadaan Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI) lebih berperan dalam menyuarakan apa yang seharusnya dilakukan oleh anggota gerejanya.⁴³ Tanggung jawab perlu untuk disuarakan guna memperoleh kehidupan yang layak di masa yang akan datang. Tugas panggilan ini akan semakin terlihat nyata apabila setiap gereja yang bergabung dalam PGI melakukan panggilan tersebut di

⁴¹ PGI, *Dokumen Keesaan Gereja Persekutuan Gereja-Gereja Di Indonesia (DKG-PGI) 2019-2024* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), 34.

⁴² Ibid., 40.

⁴³ Borrong, *Etika Bumi Baru*, 271.

tingkat jemaat. Setiap gereja tentunya paham akan permasalahan ekologis yang terjadi disekitar mereka, sehingga diperlukan Tindakan nyata yang diambil oleh gereja dalam menyuarakan tugas tanggungjawab panggilan bersama ini.

3. Eko-Ekumenis

Ekologi dan ekumenis adalah dua kata yang tersusun menjadi satu kata, yaitu eko-ekumenis. Dua kata yang terpisah ini apabila disusun dalam satu kesatuan memiliki makna misi/tanggungjawab gereja terhadap alam.

Gereja dalam keberadaannya di tengah dunia dipanggil dan ditempatkan untuk bersaksi, bersekutu dan melayani. Gereja diutus Allah melanjutkan misi untuk keselamatan dunia. Misi gereja adalah rangkaian dari misi Allah. Allah telah melakukan karya penyelamatan melalui Yesus Kristus sebagai penebusan untuk dunia dan segala isinya (2 Kor. 5:19; Kol. 1:20).⁴⁴ Gereja bukan saja bersaksi tentang keselamatan yang diterima dalam Kristus, namun juga menyuarakan pemahaman yang benar tentang tatanan hidup, salah satunya menjaga dan melestarikan alam.

Gereja selaku persekutuan orang percaya tidak hanya bertanggung jawab untuk mewujudkan persekutuan diantara sesama gereja dan

⁴⁴ Widi Artanto, *Menjadi Gereja Yang Misioner* (Jakarta: Kanisius dan BPK Gunung Mulia, 1997), 62.

sesama manusia, tetapi juga dengan lingkungan dan semua ciptaan. Konsep kesatuan atau keesaan gereja yang disebut oikumene, menunjuk pada interdenominasi gereja yang berasal dari akar kata Yunani *Oikos* yang berarti “dunia” atau “kosmos”. Dalam konteks globalisasi saat ini gereja perlu memahami kembali makna kesatuan dengan seluruh ciptaan.⁴⁵ Oleh sebab itu, tujuan oikumene tidak terbatas pada penyatuan denominasi gereja atau menciptakan hubungan yang harmonis di antara orang Kristen, tetapi harus menjangkau wawasan yang lebih luas sesuai dengan arti dan makna yang terkandung dalam kata oikumene, yaitu dunia yang ditinggali.

Kesatuan oikumenis harus mempunyai implikasi terhadap kesatuan dengan seluruh ciptaan yang bertujuan untuk membangun Kerajaan Allah. Kerajaan Allah bersifat inklusif, mencakup seluruh dunia melalui penyelamatan Yesus Kristus. Keselamatan Yesus Kristus dipahami sebagai keselamatan untuk keseluruhan ciptaan, maka gereja terpanggil tidak hanya untuk menyatakan koinonia dengan sesamanya manusia, tetapi juga dengan semua ciptaan. Pendamaian harus menjadi pusat perhatian pemberitaan gereja.⁴⁶ Hal ini sejalan dengan pemahaman oleh Dewan Gereja-gereja se-Dunia dalam memahami pendamaian dan pembaruan ciptaan sebagai tujuan misi gereja.

⁴⁵ Borrong, *Etika Bumi Baru*, 255.

⁴⁶ Ibid., 256.

Misi gereja di dunia adalah melanjutkan misi Allah. yakni menghadirkan tanda-tanda shalom yang nyata dalam pendamaian dan pembaruan seluruh ciptaan.⁴⁷ Kalau gereja dipahami sebagai tanda atau bukti ciptaan baru dalam Kristus, maka gereja dalam sikap dan tindakannya terhadap alam harus pula menampilkan pendamaian dengan lingkungan alam, yakni hidup dalam keharmonisan dengan lingkungan. Gereja adalah persekutuan yang dipersatukan oleh kasih Kristus dan yang mengemban misi yang mengarah ke masa depan, yaitu misi pendamaian.

Pendamaian yang dimaksudkan sebagai misi tunggal gereja ini bukan hanya rekonsiliasi di antara umat manusia, tetapi mencakup seluruh ciptaan sebab misi Allah mencakup seluruh ciptaan. Pengorbanan Kristus di atas salib adalah untuk memperdamaikan segala sesuatu dengan Allah. Masa depan pendamaian oleh Kristus itu adalah kepenuhan Kerajaan Allah, yang digambarkan sebagai terwujudnya langit baru dan bumi baru (ciptaan baru) yang sudah dimulai dalam Kristus sendiri (2 Kor. 5:7).⁴⁸ Misi pendamaian kosmis harus dilaksanakan gereja secara bersama-sama untuk memperbaiki sikap manusia terhadap lingkungan.

⁴⁷ Binsan Sitohang, "Manusia Dalam Kondisi Diperdamaikan Dengan Allah: Suatu Pendekatan Theologis," *Asteros* 8, no. 1 (2020): 63, <https://e-journal.stt-star.ac.id/index.php/asteros/article/view/18/11>.

⁴⁸ *Ibid.*, 63–64.

Gereja dipanggil oleh Allah untuk menyaksikan kepada realitas yang lebih luas ini, dan untuk menyaksikan dengan penuh pengharapan janji yang terkandung dalam peristiwa kebangkitan Kristus bagi masa depan ciptaan.⁴⁹ Gereja dipanggil Allah untuk melanjutkan misi pendamaian Allah, yakni mewujudkan tanda-tanda kerajaan Allah, yaitu shalom di bumi. Itulah sebabnya misi gereja sering dipahami sebagai hakikat dan sekaligus sebagai fungsi gereja.⁵⁰ Maka tidak perlu dipertanyakan atau dipersoalkan lagi apakah gereja perlu mengambil sikap terhadap pemeliharaan alam atau lingkungan.

Panggilan Gereja adalah kelanjutan dari misi Yesus Kristus, yang diutus oleh Allah untuk menyelamatkan dunia ini dan mendamaikan semua dengan Dia.⁵¹ Gereja dimana ia hidup dan terlibat dalam setiap aktivitas harus menyadari bahwa ia sebagai agen *mission Dei* yang memiliki ikatan dengan dunia.

Gereja dalam keberadaannya sebagai suatu komunitas di tengah dunia harus memikirkan persoalan atau peristiwa yang ada disekitarnya.⁵² Mengembangkan dan memelihara kehidupan demi kesejahteraan keutuhan ciptaan ialah tanggung jawab gereja.

⁴⁹ Borrong, *Etika Bumi Baru*, 257.

⁵⁰ Ibid., 258.

⁵¹ PGI, *Dokumen Keesaan Gereja Persekutuan Gereja-Gereja Di Indonesia (DKG-PGI) 2014-2019*, 43.

⁵² Hasan Nadir Giawa, "Gereja Dan Lingkungan Hidup: Suatu Refleksi Teologis Biblika Terhadap Konsep Misi Gereja Menurut Markus 16:15," *Jurnal Teologi Rahmat* 7, no. 1 (2021): 37.

Keterpanggilan gereja merupakan pemberian amanat agung Allah dalam mengemban pelayanan di tengah dunia.⁵³ Gereja memiliki tanggung jawab untuk menyatakan kabar sukacita kepada segala makhluk (Mrk. 16:15).⁵⁴ Memberitakan kabar sukacita kepada semua makhluk berarti berbuat baik terhadap seluruh ciptaan, yakni manusia, hewan maupun tumbuhan sebagaimana gereja melihat itu sebagai ciptaan Allah.

Gereja harus menyadari tanggung jawab ganda yang dimiliki, yaitu sebagai umat yang kudus dan juga umat yang duniawi. Umat yang duniawi yaitu melihat dan menanggapi dengan kritis permasalahan yang sedang terjadi dimana gereja berada, salah satunya terhadap ekologi.⁵⁵ Oleh karena itu merupakan tugas dan tanggung jawab gereja dalam memberitakan kabar keselamatan dan menghadirkan *shalom* kepada dunia. Gereja baru menjadi gereja apabila gereja itu hadir bagi seluruh keutuhan ciptaan. Eko-ekumenis dapat diwujudkan melalui:

- 1) Melakukan upaya pemahaman yang mendalam tentang teologi lingkungan melalui ibadah-ibadah/liturgi, pemahaman Alkitab, khotbah, pendidikan sekolah minggu, maupun katekisasi.

⁵³ Harun Hadiwijono, *Iman Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992), 50.

⁵⁴ Nadir Giawa, "Gereja Dan Lingkungan Hidup: Suatu Refleksi Teologis Biblika Terhadap Konsep Misi Gereja Menurut Markus 16:15," 38.

⁵⁵ Haskarlhanus Pasang, *Mengasahi Lingkungan: Bagaimana Orang Kristen, Keluarga Dan Gereja Mempraktikkan Kebenaran Firman Tuhan Untuk Menjadi Jawaban Atas Krisis Ekologi Dan Perubahan Iklim Di Bumi Indonesia* (Jakarta: Perkantas, 2011), 241.

- 2) Memanfaatkan media massa untuk turut dalam promosi pencegahan dan penanggulangan kerusakan lingkungan sebagai bagian dari proses penyadaran akan pentingnya memelihara dan melestarikan alam karunia Allah.
- 3) Bekerjasama dengan pemerintah, denominasi gereja dan masyarakat dalam mencegah maupun menanggulangi masalah-masalah lingkungan untuk menciptakan lingkungan yang bersih dan asri.

C. Paradigma Hubungan Manusia dengan Alam

1. Paradigma Antroposentris

Antroposentris merupakan paradigma yang melihat segala kebutuhan dan urusan manusia dianggap menjadi sesuatu yang paling penting sehingga melihat manusia sebagai pusat dari sistem semesta ini.⁵⁶ Borrong mendefinisikan antroposentris sebagai sikap yang akan berusaha memandang manusia sebagai pusat segala sesuatu dan setiap usaha yang dilakukan hanya didasari oleh kepentingan manusia.⁵⁷ Siburian juga mengatakan bahwa antroposentris ialah prinsip manusia yang menganggap bahwa sumber daya alam hanya untuk keberlangsungan hidup manusia.⁵⁸ Dari pernyataan-pernyataan di atas dapat dipahami bahwa antroposentris merupakan paradigma yang

⁵⁶ A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup* (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010).

⁵⁷ Borrong, *Etika Bumi Baru*, 186.

⁵⁸ Togardo Siburian, "Permasalahan Lingkungan Dan Keprihatinan Injili," *Jurnal Amanat Agung* 6, no. 2 (2010): 285, <https://ojs.sttaa.ac.id/index.php/JAA/article/view/138>.

menjadikan manusia sebagai pusat kehidupan dan melihat alam hanya sebagai objek.

Sikap dari manusia yang menganggap alam hanya sebagai objek akan menjadikan manusia lupa akan tanggung jawab yang diberikan Allah dan memberikan dampak negatif terhadap kehidupan manusia dan alam. Manusia harus memahami kembali relasi dengan alam sebagai makhluk ciptaan Allah.

2. Paradigma Biosentris

Biosentris menekankan nilai tersendiri dari alam dan memberikan penghargaan dan perhatian lebih terhadap alam sehingga tidak memberikan perhatian khusus kepada Allah dan menganggap bahwa Allah tidak sebagai pencipta, tetapi bagian dari ciptaan.⁵⁹ dari pernyataan tersebut paradigma biosentris dapat mengarah kepada penyembahan berhala kepada alam, yang mana hal tersebut tentunya bertentangan dengan ajaran Alkitab untuk hanya menyembah kepada Allah dan bukan berhala (alam).

3. Paradigma Teosentris

Paradigma teosentris memandang Allah sebagai pusat dari alam semesta. Segala sesuatu yang ada dan terjadi dalam kehidupan manusia

⁵⁹ Sabda Budiman, Kiki Rutmana, and Kristian Kariphi, "Paradigma Berteologi Dan Peran Orang Percaya Terhadap Alam Ciptaan: Kajian Ekoteologi," *Jurnal Borneo Humaniora* 4, no. 1 (2021): 87, http://jurnal.borneo.ac.id/index.php/borneo_humaniora/article/view/1894/1517.

dipandang dalam hubungannya dengan Allah. Allah diposisikan sebagai sumber keberadaan, kekuatan, dan arti dari segala sesuatu. Dalam segala hal, Allah ditempatkan di atas manusia dan ciptaan-Nya.⁶⁰ Sejalan dengan pendapat tersebut, Borrong mengatakan bahwa seluruh ciptaan berada dalam suatu hubungan harmonis dan berpusat pada Allah. Alam yang juga telah dikuduskan oleh penebusan Kristus tetap dalam pengawasan dan pemeliharaan Allah.⁶¹ Pernyataan tersebut membawa pemahaman kepada Allah sebagai pencipta yang berkuasa atas segala ciptaan-Nya dan ciptaan Allah sebagai pengungkapan keajaiban , kebaikan dan kemuliaan Allah.

4. Paradigma Ekosentris

Paradigma ekosentris menekankan keterkaitan seluruh organisme dan anorganisme dalam ekosistem. Setiap individu dalam ekosistem terkait satu sama lain secara mutual. Paradigma ini mengusahakan keseimbangan antara kepentingan individu dan kepentingan keseluruhan ekosistem.⁶² Oleh karena itu dapat dipastikan bahwa paradigma ini memperhatikan keseimbangan seluruh ciptaan yang mana manusia mengambil segala kebutuhannya di alam secara proporsional, tidak berlebihan bahkan tidak menghancurkan ekosistem alam.

⁶⁰ Ibid., 88.

⁶¹ Borrong, *Etika Bumi Baru*, 189.

⁶² Ibid., 156–157.

D. Pandangan Kitab Injil Markus 16:15 terhadap Eko-Ekumenis

Dunia (*kosmos*) merupakan ciptaan Allah yang harus dijaga kelestariannya. Gereja-gereja dalam melakukan misinya berorientasi pada "manusia dan ekologi".⁶³ Memahami misi tersebut gereja diharapkan dapat berkontribusi untuk menjaga dan merawat alam semesta agar semua makhluk dapat merasakan damai sejahtera (*shalom*).

Gereja-gereja di Indonesia meyakini bahwa hanya ada satu Injil saja, yaitu Injil kerajaan Allah yang mempunyai dua segi: segi pertobatan dan pembaharuan hidup dalam relasi dengan Allah secara vertikal, dan segi etis dalam bentuk pelayanan sosial diakonia dalam relasi dengan sesama manusia dan makhluk ciptaan Allah lainnya secara horizontal.⁶⁴

Injil Markus 16:15 merupakan tugas terhadap para murid untuk memberitakan Kabar Sukacita ke seluruh dunia kepada segala makhluk. Dalam bahasa Yunani istilah dunia memakai kata *kosmos*. Dunia atau *kosmos* dapat diartikan sebagai segala sesuatu, didalamnya termasuk semua ciptaan Allah.⁶⁵ Memberitakan Injil berarti memberitakan kabar sukacita. Kabar sukacita itu bersifat universal dan bermakna sebuah kata yang bernada

⁶³ Yohanes Kristian Labobar, dkk, *Dialektika Pendidikan Dan Agama Di Era Kontemporer* (Yogyakarta: Litera, 2021), 129.

⁶⁴ Ibid., 132.

⁶⁵ Yakob Tomatala, *Teologi Misi* (Jakarta: YI Leadership Foundation, 2003), 81

kemenangan.⁶⁶ Memberitakan kabar sukacita berarti memproklamasikan bahwa Kristus yang sudah bangkit memerintah dan berkuasa atas segala sesuatu serta membawa keselamatan bagi segala makhluk.

Kabar sukacita tidak hanya dibatasi pada manusia saja, akan tetapi kepada segala makhluk, termasuk tumbuhan dan hewan. Hewan dan tumbuhan merupakan bagian dari kosmos yang mendapatkan bagian dalam penyelamatan Kristus.⁶⁷ Alam juga harus menerima kabar sukacita sebagaimana manusia menerima kabar sukacita yang Yesus berikan.

Misi gereja adalah kegiatan gerejawi yang dilakukan agar semua yang diselamatkan menjadi satu dalam penyelamatan Kristus. Sehingga berdasarkan Injil Markus 16:15, gereja sebagai agen misi Allah harus memberitakan Injil terhadap segala makhluk sebagai satu kesatuan ciptaan Allah. Oleh karena itu, gereja dalam menjalankan misi di tengah dunia harus mampu mewujudkan Injil dalam kontekstualisasi yang sedang terjadi.

E. Misi Gereja Kristen Sulawesi Tengah

Gereja Kristen Sulawesi Tengah (GKST) merupakan wujud persekutuan gereja sinodal yang tersebar di wilayah Sulawesi Tengah dan Sulawesi Selatan.⁶⁸ Dalam Tata Gereja dan Peraturan-peraturan Gereja Kristen Sulawesi Tengah, bahwa persekutuan Gereja Kristen Sulawesi Tengah bersifat Am,

⁶⁶ Sozawato Telaumbanua, "PAK Dalam Konteks Lingkungan Hidup Suatu Refleksi Terhadap Markus 16:15," *Jurnal Shanana* 6, no. 2 (2022): 49.

⁶⁷ Stefan Leks, *Tafsir Injil Lukas* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 510.

⁶⁸ Majelis Sinode GKST, *Laporan Pelayanan Majelis Sinode GKST Periode 2004-2008* (Tentena: Panitia Pelaksana Sidang Sinode GKST ke-43, 2008), 23-24.

yang berarti merupakan persekutuan keseluruhan umat Allah sebagai satu tubuh dan Kristus sebagai Kepala.

Gereja Kristen Sulawesi Tengah dapat bertumbuh, jika memahami makna sesungguhnya dari kesatuan gereja. Pada 25 Mei 1950, GKST sebagai gereja oikumenis juga bergabung dalam Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI).⁶⁹ GKST memelihara dan mengembangkan hubungan ekumenis dengan gereja-gereja lain. Gerakan ekumenis dan kerja sama dilaksanakan dengan maksud untuk mewujudkan keesaan gereja sebagai tubuh Kristus.

Misi umum Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia menjadi acuan bagi Gereja Kristen Sulawesi Tengah untuk merumuskan visi dan misi di tengah penatalayanan gerejawi untuk berbaur dan mengambil bagian dalam persekutuan terhadap keutuhan ciptaan. GKST turut terpanggil mewujudkan misi Allah untuk terus menularkan isu-isu sosial, salah satunya permasalahan ekologi.⁷⁰ Keterpanggilan sinode GKST sebagai gereja yang bergabung dalam PGI ikut berprakarsa terhadap keutuhan ciptaan yang tercantum dalam misi sinode GKST poin 3, yaitu "Memenuhi Panggilan Gereja dalam Bidang Pendidikan, Kesehatan, Ekonomi, Politik, Sosial Budaya, Ekologi, Hukum dan Hak Asasi Manusia."⁷¹

⁶⁹ <https://pgi.or.id/gereja-gereja-anggota-pgi>. Diakses pada 16 Maret 2021, pukul 23.06 WITA

⁷⁰ GKST, *Laporan Pelayanan Majelis Sinode GKST Periode 2004-2008*, 23-24.

⁷¹ Majelis Sinode GKST, *Keputusan-Keputusan Sidang Sinode GKST Ke-47* (Beteleme: Majelis Sinode GKST, 2021).

Sidang di Beteleme secara khusus telah mengangkat penatalayanan pada bidang ekologi. Tercatat dalam surat keputusan sidang tentang Tugas Panggilan Gereja nomor 3 mengenai kesaksian diuraikan pada bagian H tentang ekologi.⁷² Gereja Kristen Sulawesi Tengah masa kini mencoba untuk menegaskan keberadaan lingkungan alam yang perlu dijaga dan dipelihara. Tiga upaya yang dirumuskan oleh sinode GKST dalam menghadapi krisis ekologi yang diharapkan kepada gereja untuk mempraktekan misi tersebut di tengah jemaat, antara lain:

1. Penguatan kapasitas Sumber Daya Manusia (SDM), gereja perlu melakukan sosialisasi Analisis Mengenai Dampak Lingkungan (AMDAL) terhadap warga GKST. Sosialisasi analisis ini bertujuan untuk melihat dampak suatu kegiatan yang akan dilakukan oleh warga gereja terhadap lingkungan hidup.
2. Pembentukan badan yang bertanggungjawab terhadap isu ekologi, saat ini krisis ekologi bukan hanya tanggung jawab pemerintah, melainkan juga gereja sebagai agen misi Allah di tengah dunia. Program-program yang telah dibentuk di dalam gereja harus memperhatikan keseluruhan aspek ciptaan Allah dan membentuk suatu badan yang khusus memperhatikan isu ekologi.

⁷² Ibid., 18.

3. Edukasi kepada warga gereja, gereja perlu menyuarakan kesatuan antara segala makhluk di dalamnya hubungan manusia dengan alam baik melalui khotbah, seminar lokakarya, dan juga perencanaan suatu gerakan penyelamatan lingkungan agar warga gereja dapat peduli dan memahami hubungan timbal balik dengan lingkungan alam. Apabila warga gereja telah memahami hubungan tersebut, diharapkan dapat menjaga dan melestarikan alam ciptaan Allah sebagaimana mandate yang telah diberikan oleh Allah.⁷³

Gereja-gereja dalam lingkup GKST diharapkan dapat memberitakan Injil mengenai keseimbangan hidup setiap makhluk yang ada. Gereja perlu untuk menyadarkan masyarakat bahwa kerusakan terhadap lingkungan dapat berdampak kepada kesengsaraan keberadaan semua ciptaan, termasuk manusia itu sendiri dan pengrusakan lingkungan merupakan perbuatan yang melawan kehendak Allah sebagai pencipta segala sesuatu. Tindakan nyata (aktualisasi) dalam melestarikan lingkungan tentunya sangat diharapkan dilakukan oleh setiap gereja.

⁷³ Ibid.